

**KONSEP KHALIFATULLAHU FIL ARDL:
DEKONSTRUKSI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY**

Wulan Retnowati¹⁾, Roza Mulyadi²⁾
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten
naulsmart@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research is to deconstruct the concept of corporate social responsibility that has failed in practice. Because there are still many tendency of company practices that only have the character of ceremonial course and aim to abort the obligation and the emergence of environmental destruction practices by companies that have implemented corporate social responsibility. This research used the concept khalifatullahufilardl, in Islam it is meansthathe human function on earth as the ruler of the universe. By deconstructing the concept of corporate social responsibility that only refers to the singgle bottom line that focus on God SWT as stakeholders, the concept khalifatullahufilardl can be applied in changing the paradigm of corporate social responsibility so that ultimately the practice of corporate social responsibility will be more aware on sustainable development and ultimately can increase corporate profits that will have an impact on increasing mutual prosperity (between companies and surrounding communities).

Keywords: *corporate social responsibility, khalifatullahufilardl, ruler of the universe*

Abstrak

Tujuan dari makalah ini adalah untuk mendekonstruksi konsep *corporate social responsibility* yang telah gagal dalam prakteknya. Karena masih banyaknya kecenderungan praktek-praktek perusahaan yang hanya bersifat seremonial saja dan bertujuan menggugurkan kewajiban serta munculnya praktek-praktek perusakan lingkungan oleh perusahaan yang telah melaksanakan *corporate social responsibility*. Makalah ini menggunakan konsep *khalifatullahu fil ardl* dalam islam yaitu fungsi manusia di bumi sebagai penguasa alam semesta. Dengan melakukan dekonstruksi pada konsep *corporate social responsibility* yang hanya mengacu pada *single bottom line* yaitu fokus pada Allah SWT sebagai pemangku kepentingan, maka konsep *khalifatullahu fil ardl* dapat diterapkan dalam mengubah paradigma *corporate social responsibility* sehingga pada akhirnya praktek *corporate social responsibility* akan lebih berkesadaran pada pembangunan berkelanjutan serta pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang akan membawa dampak pada peningkatan kemakmuran bersama (antara perusahaan dan masyarakat sekitar)

Kata kunci: *corporate social responsibility, khalifatullahu fil ardl, penguasa alam semesta*

1. PENDAHULUAN

Setiap perusahaan mempunyai tujuan utama untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Agar kelangsungan hidup perusahaan dapat terjaga, perusahaan dituntut untuk beroperasi secara efisien, efektif dan ekonomis. Sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang pada gilirannya perusahaan akan mampu bertahan. Setiap kegiatan yang dilakukan ditujukan untuk memperoleh laba secara maksimum. Sesuai konsep teori stakeholder perusahaan juga mempunyai tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan baik eksternal maupun internal. Setiap kegiatan perusahaan harus mempertimbangkan para pemangku kepentingan tersebut. Salah satu pemangku kepentingan eksternal adalah lingkungan dan masyarakat. Sehingga harusnya perusahaan tidak hanya mengejar laba maksimum tetapi juga harus memperhitungkan dampak kegiatan dalam rangka mencari laba terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Sehingga terjadi keseimbangan antara

kebijakan perusahaan dengan perilaku etisnya untuk beroperasi.

Salah satu implementasi tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat ini adalah melalui *corporate social responsibility*. Pemerintah Indonesia juga sudah mengatur kewajiban tersebut secara legal. Dan bagi perusahaan yang *go public* wajib melaporkan kegiatan *corporate social responsibility* dalam annual reportnya. Tapi yang menjadi masalah utama selama ini adalah implementasi *corporate social responsibility*. Banyak perusahaan melakukan praktek-praktek *corporate social responsibility* hanya sekedar menggugurkan kewajiban dari undang-undang tanpa memahami esensi *corporate social responsibility*. Sehingga implementasi *corporate social responsibility* hanya pada kegiatan yang bersifat *charity* bukan pada kegiatan yang berdampak pada keberlangsungan lingkungan dan memberdayakan masyarakat sekitar. Hanya berupa sumbangan-sumbangan pada sekolah maupun pembangunan-pembangunan fisik seperti pembuatan jalan ataupun

bangunan sekolah. Dan setelah melakukan ini perusahaan merasa sudah cukup dan merasa sudah memenuhi kewajiban. Dan kembali beraktifitas yang normal.

Kasus asap di Kalimantan sudah merupakan kasus yang rutin terjadi di Indonesia. Kasus asap ini terjadi di setiap musim kemarau. Kabut asap menimpa kalimantan menimbulkan masalah dalam skala nasional yang rutin terjadi. Bahkan sampai ke Negara tetangga kita Malaysia, Brunei Darusalam dan Singapura. Negara kita pun sudah sering menerima kritikan dari masalah asap tersebut dari Negara tetangga. Namun pada kenyataannya masalah asap yang muncul akibat pembakaran hutan oleh oknum-oknum korporasi tersebut tetap terjadi disetiap tahunnya. Masalah asap yang muncul terjadi ditengarai karena para korporasi pengusaha pengelolaan hutan melakukan pembakaran hutan dalam rangka pembukaan lahan hutan (www.merdeka.com; www.liputan6.com; www.pekanbaru.tribunnews.com).

Masalah kabut asap akibat pembakaran hutan ini telah membawa dampak yang sangat besar bagi warga di Kalimantan seperti di daerah Riau dan pekanbaru. Dampak asap tersebut tidak hanya berpengaruh pada kesehatan masyarakat tapi juga pada banyak bidang seperti misalnya pada jadwal penerbangan menuju ke Riau dan Pekanbaru bahkan juga penerbangan yang berasal dari daerah tersebut. Banyak yang mengalami penundaan yang tidak jelas serta pembatalan penerbangan karena jarak pandang yang tidak memenuhi standar penerbangan karena adanya kabut asap yang tebal. Belum lagi banyak sekolah yang terpaksa diliburkan. Dan masyarakat tidak bisa beraktifitas secara normal karena kabut asap yang sangat tebal. Bahkan kabut asap tersebut juga telah memakan korban berupa balita di Riau yang meninggal karena infeksi ISPA (www.tempo.co.id).

Kabut asap yang sudah menjadi langganan di Kalimantan ini ditengarai dilakukan oleh para perusahaan pengelolaan hutan yang membakar hutan untuk melakukam

pembukaan lahan. Dan telah diselidiki 7 perusahaan yang diduga melakukan pembakaran hutan tersebut (www.merdeka.com). Disisi lain perusahaan yang diduga melakukan pembakaran hutan untuk membuka lahan tersebut ada juga yang merupakan perusahaan korporasi yang besar. Dimana perusahaan tersebut juga telah melaksanakan kewajiban *corporate social aresponsibility*. Mereka melakukan kewajiban *corporate social responsibility* dengan memberikan sumbangan pada masyarakat sekitar dengan memberikan bantuan pada sekolah-sekolah, perbaikan jalan dan pemberian beasiswa bagi anak yang kurang mampu. Dan untuk salah satu korporasi ayang diduga adalah perusahaan terbuka yang sudah terdaftar di bursa efek Indonesia. Sehingga dapat dilihat dalam annual reportnya bahwa perusahaan tersebut telah melakukan *corporate social responsibility*.

Jika dikaitkan dengan kasus pembakaran hutan yang terjadi di kalimantan, perusahaan sudah menjalan prinsip ekonomi dalam

rangka maksimum profit melalui pembakaran hutan yang minimum cost. Dan hal ini benar untuk logika perusahaan tapi apakah ini perilaku yang etis? Dan disisi lain mereka juga sudah melaksanakan kewajiban sosial sesuai peraturan. Dari sudut pandang perusahaan pembakaran hutan untuk membuka lahan baru adalah tindakan yang tepat karena efisien, efektif dan ekonomis. Sedangkan implementasi *corporate social responsibility* melalui charity adalah tepat dan benar. Tetapi perusahaan melupakan esensi *corporate social responsibility* dan tanggung jawab perusahaan pada lingkungan dan masyarakat (stakeholder eksternal). Karena esensi dari *corporate social responsibility* tidaklah hanya pada sekedar menggugurkan kewajiban saja tetapi lebih bermakna pada kewajiban secara menyeluruh terhadap tata kelola dan praktek bisnis yang menuju keseimbangan anatarpemuhan keawjiban pada pemangku kepentingan internal dan eksternal. Yang pada akhirnya akan membawa dampak kesejahteraan

dan menjaga ekosistem secara keberlanjutan..

Peraturan tentang tanggung jawab sosial juga telah dikeluarkan oleh pemerintah pada tahun 2007 yaitu UU R.I No. 40 tahun 2007 pasal 66 dan 74. Yang kemudian dipertegas dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah (PP) Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2012 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perseroan terbatas. Menurut Pasal 66 ayat 2 PP no 47 Tahun 2012 , setiap perusahaan diwajibkan membuat laporan keuangan dan juga laporan mengenai pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu kewajiban mengenai tanggung jawab sosial juga diatur dalam Undang – Undang Perseroan Terbatas berisi tentang perseroan pasal 74 ayat (1).

Hal ini memunculkan pertanyaan : apa yang salah dengan *corporate social responsibility*? Mengapa kasus pembakaran hutan untuk membuka lahan baru tetap terjadi? Hal ini menjadi menarik untuk dikaji karena di Indonesia sendiri sudah ada kewajiban tentang pelaksanaancorporate social

responsibility. Dan perusahaan-perusahaan tersebut sudah melaksanakannya. Tetapi mereka tetap saja melaksanakan pembakaran hutan untuk membuka lahan baru. Atas dasar inilah maka tujuan dari artikel ini adalah ingin membangun konsep *corporate social responsibility* yang berkesadaran dengan memasukkan konsep khalifatullahu fil ardyang menerapkan tugas manusia sebagai penguasa alam semesta.

2. EKOLOGI SEBAGAI PARADIGMA BARU

Ernst Haeckel adalah orang yang pertama kali memperkenalkan istilah ekologi. Kata ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* yang berarti rumah atau tempat tinggal dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga ekologi bisa dimaknai juga sebagai ilmu yang mempelajari tentang organisme-organisme dalam tempat tinggalnya (Odum, 1971). Ekologi juga bisa diartikan sebagai ilmu tentang rumah tangga makhluk hidup (Soemarwoto, 1997).

Dalam ekologi kita juga mempelajari tentang konsep dari

ekosistem, yang merupakan salah satu kajian utama dalam ekologi. Ekosistem dapat diartikan sebagai sinergi makhluk hidup dengan lingkungannya sehingga membentuk suatu sistem ekologis (Soemarwoto, 1997; Odum, 1971). Menurut Capra, terdapat empat elemen dasar dalam ekologi yaitu sistem, siklus, kemitraan/sinergi, keragaman, dan keseimbangan dinamis (Capra, 2005). Ke empat prinsip dasar tadi saling terkait dengan menjalankan aktifitasnya, saling berhubungan dengan saling menguntungkan dengan secara alamiah. Tanpa salah satu prinsip tersebut maka ekosistem tidak bisa berjalan yang pada akhirnya akan menimbulkan kematian dalam ekosistem tersebut.

Suatu konsep dimana kita sebagai manusia melihat dunia dan alam semesta di sekeliling kita dan bagaimana kita berhubungan secara sinergis dengan alam, biasa disebut dengan pandangan dunia (Witteveen, 2004). Manusia hidup dan belajar dari alam dan kemudian manusia menciptakan konsep-konsep tentang alam dan membentuknya menjadi budaya-budaya baru yang berbeda

sepanjang sejarah manusia. (Rasmussen dalam Tucker dan Grim, 2003). Kattsoff menyatakan hal tersebut sebagai konsep tentang alam yang sering dikenal sebagai kosmologi (Kattsoff, 2004).

Konsep ekologi sebagai pandangan dunia, pertama kali didengungkan oleh Thomas Bery. Pandangan dunia ekologis adalah sebagai suatu pandangan tentang system yang terintegrasi antara unsur-unsur didalam (termasuk juga manusia) yang bersinergi untuk mencapai keseimbangan yang dinamis. Konsep ini kemudian menjadi paradigma baru yang telah membawa angin perubahan dalam berbagai bidang ilmu hingga sistem politik, teknologi, termasuk juga dalam ilmu ekonomi.

Didalam ilmu ekonomi, perubahan paradigma tersebut telah memunculkan pandangan baru dalam teori teori *stakeholder*. Dimana dalam teori ini, perusahaan juga mempunyai tanggung jawab kepada para pemangku kepentingan baik eksternal maupun internal. Salah satu pemangku kepentingan eksternal ini adalah lingkungan atau alam. Dalam

konteks paradigma ekologi ini, maka teori stakeholder juga harus bisa menunjukkan keberpihakan dan mengimplementasikan paradigma ekologi tersebut. Pengimplementasian tersebut tercermin dalam semua kebijakan dalam operasi perusahaan. Bahwa perusahaan dalam menjalankan aktifitas usahanya untuk memperoleh laba maksimum juga tidak lepas kaitannya dengan alam sekitar. Sehingga perusahaan sebagai bagian dari sistem alam yang melingkupi usahanya, mempunyai tanggung jawab atas lingkungan/alam sekitarnya. Konsep inilah yang kemudian memunculkan konsep *Corporate Social Responsibility*

3. CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) muncul akibat adanya kesadaran masyarakat dalam menyikapi dampak negatif dari aktifitas perusahaan terhadap lingkungannya. Zaenudin menyatakan bahwa perusahaan besar beroperasi lebih kompleks dan lebih luas sehingga memberikan pengaruh

yang lebih besar terhadap lingkungan dan masyarakat dimana perusahaan berdiri. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan bagi para pemegang sahamnya mengenai program sosial yang dilaksanakan perusahaan dibandingkan perusahaan kecil. Dalam teori legitimasi juga disebutkan bahwa perusahaan harus bertindak bagi masyarakat dengan perilaku yang dapat diterima secara sosial yang dapat meningkatkan keberhasilan bisnis mereka (Suttipun & Stanton, 2012).

Howard Bowen (1908-1989) adalah seorang historian ekonom Amerika yang memberikan inspirasi kemunculan akuntansi sosial dan lingkungan. Kontribusi Bowen adalah dengan publikasi bukunya dengan judul *Social Responsibility of Business* tahun 1953. Bowen (1953) meletakkan dasar konsep ini dengan mengatakan:

- *it refers to the obligation of business management to those policies, to make those decisions, or to follow those lines of action which are*

desirable in terms of the objectives and values of our society.

Kemudian secara kolektif dijadi-kan landasan awal mendefinisikan tanggung jawab sosial bagi kewajiban pelaku bisnis untuk menetapkan tujuan bisnis yang selaras dengan tujuan (*objectives*) dan nilai-nilai masyarakat (*Society values*). Selanjutnya, konsep Bowen dipertajam dengan Keith Davis dalam bukunya: “Can Business Afford to Ignore its Social Responsibilities?”. Davis menegaskan adanya tanggung jawab sosial organisasi di luar tanggung jawab ekonomis semata.

Pada tahun 1971 Committee for Economic Development (CED) memperkenalkan penyusunan laporan perusahaan dengan konsep *three concentric circles*.

Carroll (1979) menjelaskan komponen-komponen tanggung jawab sosial organisasi bisnis ke dalam empat kategori, yaitu:

- 1) **Economic responsibilities**, tanggung jawab sosial pada kategori ini berlandaskan bahwa motif profit adalah motif

utama dalam membangun organisasi bisnis. Organisasi bisnis pada dasarnya adalah tanggung jawab ekonomis karena lembaga bisnis terdiri atas aktivitas ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa bagi masyarakat yang menguntungkan.

- 2) **Legal responsibilities**, tanggung jawab organisasi dalam menjalankan bisnis yaitu dengan menaati hukum dan peraturan yang berlaku di mana hukum dan peraturan tersebut pada hakikatnya dibuat oleh masyarakat melalui lembaga legislatif. Tanggung jawab legal ini adalah koridor dan sistem untuk mengatur organisasi dalam berbisnis.

- 3) **Ethical responsibilities**, organisasi diharapkan menjalankan bisnisnya secara etis dan norma moral masyarakat. Masing-masing pihak dalam menjalankan bisnis diatur standar, etika, norma agama masing-masing puas dalam berbisnis.

- 4) **Discretionary Responsibilities**, Masyarakat

mengharapkan keberadaan perusahaan dapat memberikan manfaat bagi mereka. Ekspektasi masyarakat tersebut dipenuhi oleh perusahaan melalui berbagai program yang bersifat filantropis atau tidak sukarela untuk kepentingan public.

Elkington (1997) adalah peletak dasar konsep *triple bottom line*. Konsep ini memberikan inspirasi lebih serius tentang perluasan akuntansi konvensional yang single bottom line, yaitu keuangan saja. Istilah *Triple Bottom Line* menjadi penting saat ini karena menawarkan konsep akuntansi yang bertanggung jawab sosial dan lingkungan.

Corporate Social Responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan tanggung jawab perusahaan yang harus berpijak pada tiga prinsip dasar yang dikenal dengan *Triple Bottom Lines*, yaitu *profit, people dan planet*, yang berarti bahwa

perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan saja tetapi juga harus memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya (Tanudjaja, 2009). *Corporate Social Responsibility* secara umum dapat dimaknai sebagai implementasi dari kebijakan perusahaan dalam beroperasi, dengan menunjukkan komitmen penuh pada para pemangku kepentingan (termasuk pada masyarakat dan lingkungan) dan turut berpartisipasi secara nyata dalam pembangunan secara berkelanjutan (Wardani, 2013).

Pada tahun 1999 *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) sebagai salah satu organisasi non profit yang juga sangat fokus pada pembangunan yang berkelanjutan, juga telah memberikan definisi dari *Corporate Social Responsibility* sebagai komitmen bisnis untuk turut berpartisipasi dalam pembangunan untuk meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja, keluarga, komunitas lokal dan masyarakat luas. Tanggung jawab sosial perusahaan sering dianggap sebagai respon terhadap

tekanan dari pihak luar atau sebagai upaya pro – aktif untuk mencegah bahkan mengurangi tekanan tersebut dan meningkatkan reputasi serta nilai perusahaan. *Commission of the European Communities* tahun 2001 juga mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* sebagai praktek dimana kepedulian sosial dan lingkungan perusahaan diintegrasikan dalam kebijakan operasi bisnis mereka dan dalam berinteraksi dengan para pemangku kepentingan secara sukarela (Ebiringa *et al*, 2013).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan bagian terpenting dalam strategi perusahaan karena dengan adanya tanggung jawab sosial perusahaan, mencerminkan bahwa suatu perusahaan tidak hanya memikirkan keuntungan tetapi juga mencakup berbagai kegiatan sosial, ekonomi serta bagaimana berinteraksi dengan karyawan, pemasok, pelanggan dan masyarakat dimana perusahaan beroperasi serta sejauh mana

perusahaan berusaha untuk menjaga dan melindungi lingkungan.

Corporate Social Responsibility atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan tanggung jawab perusahaan yang harus berpijak pada tiga prinsip dasar yang dikenal dengan *Triple Bottom Lines*, yaitu *profit, people dan planet*, yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan saja tetapi juga harus memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya (Tanudjaja, 2009)

5) PANDANGAN ISLAM TENTANG PERAN DAN FUNGSI MANUSIA

Dalam Q.S At Tiin, disebutkan bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam keadaan paling baik. Allah menciptaka manusia dengan segala kelebihanannya. Hal ini sesuai dengan tujuan penciptaan manusia oleh Allah. Sehingga manusia dibekali dengan alat-alat yang sempurna seperti akal dan pikiran. Dengan alat yang sempurna tadi maka manusia diharapkan akan mampu

menjalankan tujuan penciptaan manusia. Tujuan penciptaan manusia telah ditunjukkan oleh Allah secara jelas dan tercantum dalam dalam Q.S Al Baqarah 2:30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Yang artinya adalah: “Dan ingatlah ketika Rabbmu berfirman kepada malaikat, “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi.” Mereka berkata, “Mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan dan menumpahkan darah padanya, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji dan mensucikan Engkau?” Rabb berfirman, “Sesungguhnya aku lebih mengetahui yang tidak kamu ketahui”.

Serta Q.S Adz Dzariyat 51:56 :

لِيَعْبُدُونَ إِلَّا وَالْإِنْسَانَ الْجِنَّ خَلَقْتُ وَمَا

Yang artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaKu”

Kedua ayat ini menjadi kisah pembuka keberadaan dan eksistensi manusia di muka bumi ini. Selain kedua ayat tersebut, tujuan penciptaan manusia juga disebutkan dalam QS Al-An’am 165:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Yang artinya:” Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Dari ketiga ayat tersebut secara jelas telah menunjukkan tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai khalifatullah fil ardl (pemelihara alam semesta), warosatul anbiya’dan sebagai abdullah (hamba Allah SWT). Ketiga tujuan tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Agar manusia mampu menjalankan tugasnya sebagai Khalifatullah, Warosatul Anbiya dan Abdullah dengan sebaik-baiknya, Allah SWT memberikan anugrah kepada manusia berupa panca indra, akal, nafsu dan qalbu (Tafsir, 2012). Secara umum fungsi penciptaan manusia dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- 1) **Manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi.**

Hakikatnya, khilafah adalah manusia bukan pemilik, apalagi penguasa, segala yang ada di atas bumi, namun hanya sebagai wakil dari Allah yang akan menjalankan tugasnya secara bertanggung jawab (Al Maududi, 1994; Machasin dalam Aminah dkk, 2005). Sehingga dapat disimpulkan bahwa Pengertian khalifah disini adalah penguasa atau pengganti Allah yang mengatur segala sesuatu yang terkandung di bumi, agar bisa dimanfaatkan untuk kepentingan umat manusia secara bertanggung jawab.

Peran manusia sebagai khalifah di muka bumi ini akan melekat pada diri manusia dan harus dijalankan samai dunia berakhir. Peran ini memberikan fungsi

bagi umat manusia untuk menjalankan hidupnya untuk:

a. Memakmurkan Bumi (*al'imarah*)

Fungsi kalifah disini adalah bertugas sebagai alat untuk memakmurkan bumi dengan melakukan pembangunan-pembangunan di bumi, dengan cara memanfaatkan sumber daya yang alam yang telah diciptakan oleh Allah sesuai kaidah dan aturan yang tercantum dalam Al Qur'an dan As sunnah (hadist Nabi)

b. Memelihara Bumi (*arri'ayah*)

Dalam konteks *arri'ayah*, manusia mempunyai tugas dan fungsi untuk menjaga alam semesta, mencegah perusakan alam serta untuk menjalankan fungsi tersebut manusia harus dilandasi oleh akidah yang baik yaitu akhlakulkarimah.

c. Perlindungan

Fungsi terakhir dari manusia adalah perlindungan. Fungsi ini mengandung makna bahwa manusia harus bisa melindungi alam Khalifah

memiliki semesta dengan mengimplementasikan perlindungan pada lima pokok sendi kehidupan yaitu agama (aqidah), jiwa manusia, harta kekayaan, akal pikiran, dan keturunan (kehormatan).

2) Manusia sebagai Warosatul Anbiya (Penyampai Kebenaran Allah SWT)

Kehadiran Nabi Muhammad saw. di muka bumi ini mengemban misi besar yang akan menunjukkan bahwa islam sebagai agama yang 'Rahmatil lil 'Alamiin'. Bahwa agama islam adalah jalan yang akan membawa semua umat manusia dan seluruh alam semesta untuk tunduk patuh pada syari'at-syari'at dan hukum-hukum Allah SWT demi tercapainya keselamatan dunia akhirat. Umat islam sebagai umat dari Nabi besar Muhammad saw juga mempunyai tugas yang sama yaitu sebagai penyampai kebenaran dari Allah SWT seperti yang ercantum dalam Al Qur'an, untuk mengajak

semasam manusia menuju jalan kebenaran dalam koridor syariah islam untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia dan akherat. Untuk mencapai keselamatan dunia akherat, maka manusia dalam berkehidupan harus berpijakkan pada tiga kerangka dasar hubungan manusia, yaitu:

- a. Hubungan manusia dengan Tuhan, Sang Pencipta (habblum Minaallah)
- b. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam kehidupan bermasyarakat (hablum Minannas)
- c. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya

3) Manusia sebagai ‘Abd (Pengabdi Allah)

Dalam fungsi yang ketiga ini, lebih menekankan pada fungsi manusia secara individu yaitu fungsi manusia sebagai hamba Allah yang harus tunduk patuh pada perintah Allah SWT. Dengan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya, seperti yang tercantum

dalam Al Qur’an dan sunnah rasul. Secara luas konsep ‘abd ini meliputi seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Bahwa manusia hidup hanyalah untuk beribadah dan mendapatkan ridha Allah SWT.

6. KONSEP

KHALIFATULLAHU FIL ARDL SEBAGAI PANDANGAN EKOLOGIS DUNIA YANG MENDASARI CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY

Mengacu pada penjelasan pada bagian-bagian sebelumnya, maka penulis akan mencoba membuat suatu paradigam baru dalam konsep ekologis sebagai pandangan dunia dengan mendasarkan pada konsep *Khalifatullahu Fil Ardl* dalam perspektif Islam. Suatu para digma baru dalam pandangan dunia mengenai ekologis yang berisikan cara pandang dan cara berpikir umat Islam terhadap lingkungan yang akan membawa cara pandang dunia yang baru dengan memberikan ruang luas bagi pengimplementasian pada

pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. Suatu cara pandang yang diharapkan dapat memberi sumbangan ideologis bagi *Corporate Social Responsibility* yang bersandarkan pada ajaran Islam.

Penekanan utama atas dekonstruksi ini adalah berlandaskan pada pemahaman awal tentang alam semesta. Bahwa Allah SWT adalah penguasa tunggal serta penguasa sejati dari alam semesta. Karena Allah SWT adalah pencipta alam semesta dan Ia memiliki dan menguasai secara penuh atas semua ciptaan_Nya. Banyak agama yang ada di dunia juga menimbulkan banyaknya penafsiran yang berbeda mengenai bagaimana penciptaan alam semesta serta bagaimana kuasa Sang Pencipta atas ciptaan_Nya. Namun semua pandangan dalam agama juga telah menunjukkan suatu pandangan yang sama yaitu bahwa Tuhan lah yang menciptakan alam semesta dan Dia berkuasa atas ciptaannya. Demikian halnya bagi para kaum sekuler. Kaum sekuler juga meyakini bahwa alam diciptakan oleh Tuhan, bukan oleh manusia. Namun kaum sekuler

menyatakan bahwa Tuhan tidak berkuasa atas alam semesta yang telah Dia ciptakn. Hal inilah yang menjadi point utama perbedaan pandangan antara Islam dengan sekuler. Dalam agama Islam percaya dan yakin bahwa Allah SWT adalah pencipta alam semesta dan pengasa atas segala ciptaan-Nya. Hal ini menimbulkan konskuensi pada pengakuan tentang kepemilikan segala sesuatu di alam ada pada Tuhan, manusia tidak mempunyai hak kepemilikan sedikitpun atas alam sebagaimana dijelaskan oleh al Maududi (1994).

Dalam konsep ekologis, terdapat ekosistem. Ekosistem dapat diartikan sebagai sinergi makhluk hidup dengan lingkungannya sehingga membentuk suatu sistem ekologis (Soemarwoto, 1997; Odum, 1971). Menurut capra, terdapat empat elemen dasar dalam ekologi yaitu sistem, siklus, kemitraan/sinergi, keragaman, dan keseimbangan dinamis (Capra, 2005). Ke empat prispis dasar tadi saling terkait dengan menjalankan aktifitasnya, saling berhubungan dengan saling menguntungkan

dengan secara alamiah. Tanpa salah satu prinsip tersebut maka ekosistem tidak bisa berjalan yang pada akhirnya akan menimbulkan kematian dalam ekosistem tersebut. Manusia adalah salah satu bagian dari ekosistem. Dia hidup, berkembang dan meninggal. Karenanya manusia tidak bisa dipisahkan dalam ekosistem karena manusia adalah bagian ekosistem itu sendiri. Manusia, sebagai makhluk ciptaan Tuhan, hidup bersama dengan makhluk ciptaan Allah SWT yang lainnya, adalah bagian tak terpisahkan dalam ekosistem yang bersifat kompleks dari sistem ekologi alam. Untuk hidup manusia perlu oksigen. Oksigen diproduksi oleh tanaman di alam. Jadi manusia juga merupakan bagian dari siklus produksi oksigen di alam. Manusia adalah bagian dari system alam, siklus kehidupan dalam alam, memanfaatkan system energy yang dimunculkan oleh alam. Jadi manusia sangatlah tergantung dengan alam serta alam juga sangat tergantung pada manusia.

Dalam pandangan Islam, manusia diciptakan dengan tujuan

yang penting. Tujuan penciptaan manusia yaitu sebagai khalifatullah fil ardl (pemelihara alam semesta), warosatul anbiya (Penyampai Kebenaran Allah SWT) dan sebagai abdullah (hamba Allah SWT). Ketiga tujuan tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Namun dalam konteks yang berhubungan dengan paradigmaekologis, tujuan manusia adalah sebagai khalifatullah fil ardl. Secara tegas bahwa manusia adalah wakil Allah SWT di dunia, manusia adalah pengemban jabatan sebagai pelaksana amanah dari Allah SWT. (Machasin dalam Aminah dkk, 2005). Manusia adalah pengganti Tuhan di bumi dalam melaksanakan kehendak-kehendak-Nya dan ketetapan-ketetapan-Nya (Shihab, 2005). Dimana hal ini membawa konsekuensi bagi manusia untuk mengelola bumi seisinya secara baik demi kemakmuran umat manusia di bumi. Dimana untuk menjalankan fungsi ini juga tidak bisa dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia yang kedua dan ketiga yaitu sebagai warosatul anbiya dan sebagai abdullah. Sehingga hakekatnya

manusia adalah kaliffah di muka bumi diman dalam menjalankan tugasnya manusia harus berlandaskan pada Al qur'an dan sunnah serta bekerja dengan berniatkankan pada ibadah dan mengharapkan ridha Allah SWT.

Kepercayaan pada konsep manusia sebagai khalifah di bumi juga membawa implikasi rasa tanggung jawab karena dalam ajaran Islam setiap pemegang amanah akan diminta pertanggungjawabannya. Manusia diciptakan dengan berbagai sarana yang menjadi pembeda utama dengan ciptaan Allah yang lain. Dimana sarana-sarana tersebut merupakan kelebihan utama manusia. Sarana-sarana tersebut adalah akal pikiran, kebebasan berkehendak dan kemampuan spiritual yang merupakan perwujudan dari kuasa Allah SWT.

Dengan akal pikiran, manusia mampu berpikir secara kritis, mampu menghasilkan ide-ide brilian yang dapat digunakan sebagai penciptaan alat, system, ilmu pengethauan, praktek-praktek bahkan tehnologi baru sebagai alat untuk menjalankan tugasnya untuk memanfaatkan alam

semesta. Dengan kemampuan berpikirnya, manusia merupakan mahluk yang paling adaptif. Dia mampu menyesuaikan diri dengan segala kondisi di alam dan mampu bengahadapi segala kesulitan hidup dan mampu membuktikan diri sebagai mahluk yang dapat bertahan sampai sekarang dengan memanfaatkan alam sekitarnya. Karena kemampuan itulah maka manusia menduduki tingkat tertinggi dalam piramida makanan di alam semesta.

Berbeda dengan ciptaan lain, manusia mempunyai peran yang sangat dominan dalam sistem ekologi alam. Hal ini terjadi karena manusia juga memanfaatkan alam untuk menunjang hidupnya tetapi manusia juga berfungsi sebagai penjaga alam yang dapat menentukan kelangsungan hidup alam. Hal ini merupakan akibat dari sifat kebebasan berkehendak yang telah diberikan kepada manusia oleh Tuhan. Manusia bebas untuk menjalankan kehendak pribadinya dengan melakukan pilihan-pilihan bagaimana dia menjalani hidupnya seperti dimana dia akan menetap, apa

yang akan dia makan, siapa yang akan dipilih menjadi pendamping hidupnya dan bagaimana dia akan hidup. Pemilihan keputusan-keputusan itu ditentukan dan dilakukan oleh manusia itu sendiri dengan menggunakan kemampuan berpikir. Kepemilikan akan kemampuan berpikir sangat membantu manusia dalam menjalankan tugasnya yang sebagai khalifah, dituntut untuk dapat menjalankan amanat yang diembannya. Manusia dituntut menjadi khalifah dalam artian sebagai “roh” yang membawa kehidupan bagi seluruh alam, bukan menjadi virus yang bersifat parasit yang menggerogoti kelangsungan alam. Hal ini perlu disadari sepenuhnya karena setiap pembawa amanat akan dimintai pertanggungjawaban oleh Sang Pemberi amanat.

Sehingga secara jelas konsep Khalifatullahu Fil Ardl akan membawa warna yang berbeda dalam konsep ekologis dunia. Konsep ini memunculkan keesadaran tertinggi bagi manusia untuk menggunakan atau memanfaatkan

alam secara maksimal dengan penuh pertanggung jawaban sebagai manifestasi dari pemegang amanah dari Allah SWT sehingga secara sadar maka manusia akan memanfaatkan alam semesta dengan bijaksana demi kemakmuran umat manusia dengan berladaskan ibadah dan ridha Allah SWT yang akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT.

Paradigma ekologis yang baru dengan berlandaskan pada konsep Khalifatullahu Fil Ardl juga akan termanifestasikan juga dalam teori teori stakeholder. Dimana manusia sebagai pelaku bisnis juga harus melaksanakan fungsi manusia sebagai khalifah. Dimana bahwa dalam kaitan ini maka manusia(melalui perusahaan) harus mampu memenuhi kepentingan para pemangku kepentingan tertinggi yaitu Allah SWT sebagai pemilik sejati alam semesta dan seluruh ciptaan-Nya. Yang pada akhirnya akan berimbas pada pemenuhan kepentingan pada level pemangku kepentingan yang lainnya yaitu pemangku kepentingan internal dan eksternal, yang tercermin pada kebijakan-kebijakan perusahaan

yang tidak hanya melulu mengejar keuntungan semata tapi juga pada praktek-praktek yang baik yang tidak merugikan semua pihak.

Kesadaran yang muncul dari teori stakeholder akan membawa angin segar yang baru bagi dalam konsep *Corporate Social Responsibility*. *Corporate Social Responsibility* atau tanggung jawab sosial perusahaan merupakan tanggung jawab perusahaan yang harus berpijak pada tiga prinsip dasar yang dikenal dengan *Triple Bottom Lines*, yaitu *profit, people dan planet*, yang berarti bahwa perusahaan tidak hanya mementingkan keuntungan saja tetapi juga harus memiliki kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungannya (Tanudjaja, 2009). Dengan konsep Khalifatullahu Fil Ardl maka perusahaan akan mempunyai tanggung jawab utama pada pemangku kepentingan tertinggi yaitu Allah SWT. Tanggung jawab sosial yang muncul dalam konsep *Corporate Social Responsibility* tidak hanya berlandaskan pada *triple bottom line* tetapi hanya merupakan *single*

bottom line yaitu hanya pada Allah SWT sebagai pemangku kepentingan sejati dari umat manusia.

Dengan berfokuskan pada Allah SWT sebagai pemngku kepentingan tertinggi yang harus dipenuhi maka manusia sebagai pelaku bisnis dan yang mengendalikan perusahaan maka manusia juga harus menjalankan fungsi manusia sebagai kaliffah di muka bumi. Kesadaran yang muncul tersebut akan merubah paradigma dalam mengelola perusahaannya. Kebijakan yang dibuat juga akan berubah. Dengan berlandaskan fungsi sebagai kaliffah maka dakam berbisnispun maka tujuan utamanya tidak hanya melulu mencari keuntungan tetapi lebih utama pada mencapai kemakmuran bersama dengan mengetenghkan praktek-praktek yang saling menguntungkan, tidak merugikan pihak lain dan tidak merugikan lama sekitarnya sesuai dengan perintah Allah SWt yang tercantum dalam Al Qur'an serta meniatkan semua aktifitasnya sebagai ibadah kepada Allah SWt dan mengharapkan ridha Allah SWT.

Perubahan konsep *Corporate Social Responsibility* ini pada akhirnya akan membawa dampak yang sangat besar dalam implementasi *Corporate Social Responsibility* oleh perusahaan. Pemerintah tidak lagi perlu untuk mengatur secara tegas. Karena dengan munculnya kesadaran baru dalam konsep *Corporate Social Responsibility* yang berlandaskan pada single bottom line ini maka tanggung jawab perusahaan akan secara nyata dan sadar akan melakukan praktek bisnis khususnya *Corporate Social Responsibility* yang mengacu pada *Khalifatullahu Fil Ardl*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Mujiyono. 2001. *Agama Ramah Lingkungan; Perspektif al Qur'an*. Paramadina. Jakarta

Al Qur'an

al Maududi, Abu A'la. 1994. *Khilafah dan Kerajaan; Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam*. Mizan. Bandung

Aminah, Wiwin Siti, Haryandi, dan Alfred Benedictus (ed). 2005.

Sejarah, Teologi, dan Etika Agama-agama.

Dian/Interfidei. Yogyakarta

Carroll, AB. 1979. A Three Dimensional Conceptual Model of Corporate Performance. *The Academy of Management Review*. Vol. 4. No. 4. October. Pp. 497-525.

Carroll, AB. 1991. *The Pyramid of Corporate Social Responsibility: Toward the Moral Management*

Capra, Fritjof. 2005. *The Hidden Connections; Strategi Sistemik Melawan Kapitalisme Baru*. Jalasutra. Yogyakarta

Chittick, William C. 2001. *Dunia Imajinal Ibnu 'Arabi; Kreativitas Imajinasi dan Persoalan Diversitas Agama*. Risalah Gusti. Surabaya.

Committee for Economic Development, Social Responsibilities of Business Corporations (New York: CED, 1971). *Management Review*. 2.3. Pp. 70-76.

Ebiringa, O.T., E. Yadirichukwu, E.E. Chigbu dan O.J. Ogochukwu. 2013. *Effect of*

- Firm Size and Profitability On Corporate Social Responsibility Disclosure: The Nigerian Oil and Gas Sector In Focus.* British Journal of Economics, Management & Trade 3(4) : 563 – 574, 2013
- Environmental Milestone oleh Worldwatch Institute dapat diakses pada alamat: <http://www.worldwatch.org/brain/features/timeline/timeline.htm>
- Gonick, Larry dan Alice Outwater. 2004. *Kartun Lingkungan.* Kepustakaan Populer Gramedia. Jakarta
- Khilafah dan Kerajaan; Evaluasi Kritis atas Sejarah Pemerintahan Islam. Mizan. Bandung
- Kattsoff, Louis O. (2004). *Pengantar Filsafat.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, diterjemahkan oleh Soejono Soemargono.
- Lako, Andreas. 2011. *Dekonstruksi CSR dan Reformasi Paradigma Bisnis & Akuntansi.* Jakarta : Erlangga
- Machfoedz, M. , (1999), Persepsi Akuntan dan Mahasiswa tentang Etika Bisnis, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol 2. No.1 .Hal 1-19.
- Nasution, Harun. 2006. *Teologi Islam; Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan.* Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta
- Nur, Marzully dan Denies Priantinah. 2012. *Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Indonesia (Studi Empiris Pada Perusahaan Berkategori High Profile yang Listing di Bursa Efek Indonesia).* Jurnal Nominal/ Volume 1 Nomor 1/ Tahun 2012
- Odum, Eugene P. 1971. *Fundamentals of Ecology.* W. B. Saunders Company. Philadelphia
- Press Release tentang laporan UNEP tahun 2002 (GEO 3) dapat dilihat pada alamat:

- <http://www.grid.unep.ch/geo/press.htm>
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir al Misbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al Qur'an*. Lentera Hati. Jakarta
- Soemarwoto, Otto. 1997. *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan. Jakarta
- Suttipun, M. dan P. Stanton. 2012. *Determinants of Environmental Disclosure In Thai Corporate Annual Reports*. International
- Tanudjaja, B.B. 2009. *Perkembangan Corporate Social Responsibility di Indonesia*. Universitas Kristen Petra Surabaya
- Tucker, Mary Evelyn dan John A Grim (ed). 2003. *Agama, Filsafat, dan Lingkungan Hidup*. Kanisius. Yogyakarta
- W Weiss, J 2009, *Business Ethics: A Stakeholder and Issues Management approach, fifth edition, south western-cengage learning, USA*
- Witteven, H J. 2004. *Tasawuf in Action; Spiritualisasi Diri di Dunia yang Tak Lagi Ramah*. Serambi. Jakarta
- Zaenuddin, Achmad. 2007. *Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial dan Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur Go Publik*. Tesis Universitas Diponegoro
- Zakiah Daradjat, dkk, 1986, *Dasar-Dasar Agama Islam*, Jakarta.
- www.liputan6.com
- www.merdeka.com
- www.pekanbaru.tribunnews.com